

BAB 1

PENDAHULUAN

Di dalam bab 1, penulis akan menguraikan beberapa hal yang melandasi penelitian ini dilakukan, yakni latar belakang masalah yang berisikan alasan-alasan mengapa penulis memilih judul ini untuk diteliti, identifikasi masalah yang merupakan masalah-masalah yang berhasil diidentifikasi dalam penelitian ini, yang menyebabkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal dengan fenomena ditempat penelitian, batasan masalah yang berisi point utama yang menjadi pilihan dari identifikasi masalah yang akan dibahas dan diteliti, rumusan masalah yaitu perumusan masalah dari variable penelitian yang ada di batasan masalah, manfaat penelitian yang berisikan kegunaan dari penelitian ini dan untuk siapa saja penelitian ini dapat digunakan, dan sistematika penulisan yang berisi urutan penulisan di setiap bab.

A. Latar Belakang Masalah

Beribadah hendaknya dilakukan orang-orang percaya kepada Yesus Kristus karena untuk memuliakan nama Allah. Orang-orang percaya harus memiliki kerinduan untuk melakukan persekutuan, tertulis dalam Ibrani 10:25 “Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti dibiasakan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasihati, dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang mendekat” Dapat diartikan bahwa merupakan suatu ajakan bagi setiap orang percaya untuk ikut ambil bagian dalam setiap ibadah dan kegiatan gereja.

Kegiatan ibadah umat Kristen baik ibadah minggu maupun ibadah lainnya selalu ada pujian yang diiringi oleh musik. Musik merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam ibadah, agar orang-orang atau jemaat yang mengikuti ibadah merasakan kehadiran Allah. Pujian dan musik menyatu menghidupkan jiwa manusia yang datang beribadah. Dapat dikatakan bahwa musik menjembatani hubungan antara iman seseorang dengan perasaan dan sikap hidupnya.

Musik harus disajikan dengan baik sehingga tujuan misi gereja di dunia tercapai yaitu membawa orang-orang atau jemaat lebih mengenal kemuliaan Tuhan. Gereja tidak boleh memandang musik hanya sekedar pengisi acara kebaktian / ibadah saja.

Pujian rohani yang dikumandangkan di dalam gereja bukan saja menjadi pujian biasa atau kesaksian pujian tetapi juga alat untuk menyampaikan kesaksian itu. Musik dapat juga dikatakan sebagai alat pertumbuhan rohani jemaat. Oleh karena itu musik dan syair lagu harus dipilih berdasarkan kebenaran teologi. Gereja harus menyadari betapa besar dan kuatnya pengaruh musik terhadap banyak hal, terutama emosi manusia. Musik yang juga bagian seni tidak dapat dicegah perkembangannya tetapi harus diikuti tanpa ikut terhanyut di dalamnya. Dalam hal ini, tim musik harus bergantung kepada pimpinan Roh Kudus dalam pelayanan di bidang musik pujian dalam melayani dan memuliakan Allah, bukan untuk mencari pujian bagi diri pribadi. Musik itu mati dan tidak ada menarik, yang dapat memberikan hidup adalah penyanyinya atau pemain musiknya. Jadi semua yg dilakukan oleh pemain musik atau penyanyi akan tercermin dalam musik yg dibawakannya. Semua orang yg terlibat dalam pelayanan musik dalam gereja harus ingat bahwa mereka melayani Allah, janganlah mencoba untuk meninggikan diri sendiri. Tetapi dengan rendah hati memberikan semua yg mereka punyai, baik bakat, talenta dan sebagainya bagi Allah. Anggota tim musik hendaknya selalu memiliki keinginan untuk meningkatkan diri agar pelayanan musik semakin meningkat dan semakin sempurna. Pemain musik harus mempunyai sikap dan karakter yang baik, disiplin, rela berkorban, rendah hati, dan mau menerima kritikan, dan di dalam team pemain musik harus mau menerima dan memberikan saran untuk pemusik lainnya.

Di gereja GTI pelaksanaan ibadah dibuka dengan puji-pujian, dan sampai akhir ibadah juga penuh dengan puji-pujian yang diiringi musik. Diperlukan kesehatan dalam melakukan pelayanan musik agar berdampak pada suasana lingkungan dan hati jemaat. Oleh sebab itu di setiap cabang GTI ditempatkan satu orang koordinator team pemusik yang bertanggung jawab untuk mengkoordinir team pemusik agar mereka dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik dan benar, sehingga tercipta kesehatan kerja di dalam pelayanan pemusik GTI. Dampak dari kesehatan pemusik yaitu pemusik memiliki keseragaman, kesehatan dan kekompakan sebagai kesatuan team musik. Diperlukan pemimpin yang mampu untuk memimpin, membina, membimbing, mengarahkan dan melakukan evaluasi terhadap para pemain musik sehingga pemain musik dalam ibadah semakin hari semakin baik dan bisa memberi dampak yang baik bagi jemaat dan gereja.

Namun menurut pengamatan peneliti bahwa pemain musik di GTI belum secara maksimal melakukan tugas pelayanannya. Komitmen pelayan Tuhan melayani bidang

musik pada saat ibadah dan kegiatan gereja lainnya belum sepenuhnya dimaknai sebagai pelayanan kepada Tuhan dan kewajiban tugas pelayanan yang harus dilakukan. Masih ada pemain musik yang kurang serius melakukan tugas pelayanannya sehingga membuat pemain lain menjadi kurang semangat, kesal, kecewa dan bahkan marah. Dan juga beberapa pemain musik memiliki karakter yang emosional ketika ada pemain musik lain yang membuat kesalahan pada saat melayani. Dan juga adanya sikap senioritas bagi para pemain yang sudah lebih lama melayani terhadap pemain musik yang baru melayani, sehingga kadang-kadang membuat pemain musik baru bergabung merasa kurang nyaman. Dampak dari ketidaksehatan pemain musik yaitu terlihat adanya kekurang harmonisan didalam pelayanan team pemusik sehingga dapat menimbulkan konflik perpecahan di dalam team pemusik.

Selain pemain musik yang terlihat kurang bertanggungjawab dan memiliki karakter yang belum bisa menjadi panutan bagi rekan sekerja, tim koordinator pemusik juga belum secara maksimal melakukan tugas tanggung jawabnya sebagai pemimpin. Sebagai pemimpin di tiap cabang, tim koordinator pemusik hendaknya mampu memotivasi para pemain musik untuk tetap semangat dan bersukacita melakukan tugas pelayanan musik di ibadah dan kegiatan gereja lainnya. Tim koordinator pemusik juga hendaknya selalu memotivasi pemain musik untuk sungguh-sungguh dan bertanggungjawab karena pelayanan yang dilakukan untuk memuliakan dan bertanggungjawab kepada Tuhan. Bahkan jika perlu tim koordinator pemusik menegur pemain-pemain musik yang masih tidak sungguh-sungguh dalam melakukan tugas tanggung jawab pelayanannya. Namun yang terlihat di lapangan bahwa tim koordinator pemusik dalam kepemimpinannya belum bersikap tegas dalam menangani kekurang seriusan para pemain musik. Tim koordinator pemusik lebih banyak membiarkan hal ini terjadi karena ada perasaan takut menyinggung perasaan pemain musik. Jika ada pemusik yang kurang berkomitmen melakukan pelayanan, tim koordinator pemusik juga belum secara tegas menegur dan menasehatinya. Masih ada perasaan sungkan bagi tim koordinator pemusik untuk menegur para pemusik, apalagi pemain musik yang sudah senior. Ada kemungkinan karena faktor usia yang tidak jauh berbeda atau bahkan sudah lebih tua dari tim koordinator pemusik sehingga mereka sebagai pemimpin kurang memiliki keberanian untuk mengambil tindakan.

Menurut Agus Priyanto dalam jurnal Kepemimpinan Tim (Team Leadership) adalah kepemimpinan didalam tim umumnya digariskan ke daftar serangkaian

keputusan utama yaitu sejumlah kondisi yang menentukan kapan dan bagaimana seorang pemimpin baru ikut campur guna meningkatkan fungsi tim.¹

Sedangkan Wahyu mengatakan: “Kepemimpinan Tim pada dasarnya tidak bisa berjalan sendiri. Kepemimpinan muncul karena kerja sama dengan orang lain. Tanpa orang lain, tidak ada pemimpin. Dengan demikian, kepemimpinan bukanlah upaya satu orang saja, melainkan melibatkan kerja tim.”²

Selain itu adanya hubungan pertemanan yang erat antara tim koordinator pemusik dengan para pemain musik dan membuat tim koordinator pemusik enggan untuk menegur dan menasehatinya. Hal ini jelas terlihat bahwa tim koordinator pemusik kurang memahami akan tugas dan tanggungjawabnya sebagai tim koordinator pemusik.

Selain hal-hal-hal di atas, penanggung jawab ibadah hendaknya melakukan pembinaan kepada para pelayan khususnya mengenai makna panggilan dalam melayani Tuhan agar setiap pemain musik bisa lebih memahami arti pelayanan di gereja dan juga bekerjasama dalam sebuah tim. Untuk menunjang maksimalnya permainan musik saat ibadah, maka hendaknya gereja melengkapi fasilitas yang dibutuhkan para pemain musik.

Kesehatan kerja adalah bekerja yang melibatkan hati dan pikiran, bekerja yang menyatukan persepsi dan konsep, bekerja yang berangkat dari visi dan misi serta tujuan yang satu, bekerja yang melahirkan sikap seperjuangan, bekerja yang melahirkan simpul-simpul penyatuan antar pribadi. Di dalam kerja sama dibutuhkan sikap persaudaraan dan persahabatan sehingga di dalam niat akan tercipta rasa aman dan memperoleh dukungan antara aku dan keluargaku. Yang menjadi kerja sama adalah ketaatan dan kesetiaan kepada komitmen pribadi.³

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian mengenai Pengaruh Kepemimpinan Tim Koordinator Pemusik terhadap Kesehatan Kerja Pemusik di GTI DKI Jakarta.

¹ Agus Priyanto, *Kepemimpinan Tim (Team Leadership)*, (Jakarta: Fakultas Program Studi Teknik Informatika Universitas Indraprasta PGRI, 2018), 4.

² Wahyu A. Rini, *Membangun Kepemimpinan Diri: Jurnal Ekonomi Modernisasi*. Volume 2. Nomor. 2. Juni 2006. 68.

³ Intan Citra Dewi dkk, *Jurnal: Pengaruh Program Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Terhadap Motivasi Dan Kinerja Karyawan*, Malang: Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, 30.

B. Identifikasi Masalah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti mengidentifikasi masalah sehubungan dengan penulisan penelitian ini.

Pertama, musik di dalam gereja bukan hanya sekedar pengisi urutan acara di dalam ibadah, tetapi memiliki fungsi untuk membawa hati jemaat lebih dekat dan memuliakan Tuhan. Dalam hal sangat diperlukan pemimpin yang handal untuk mengkoordinir agar para pemusik setia dalam melakukan tugas pelayanannya dan bisa menjadi teladan bagi team pemusik. Namun kadang-kadang masih terlihat pemusik yang tidak serius dan tidak disiplin dalam melakukan tugas pelayanannya. Jadi dengan demikian teridentifikasi, bagaimanakah Pengaruh Kepemimpinan Tim Koordinator Pemusik terhadap Kesehatan Kerja Pemusik di GTI DKI Jakarta?

Kedua, Komitmen pemain musik dalam melayani ibadah juga harus tetap ada sehingga pemain musik semangat untuk hadir melakukan latihan sebelum pelaksanaan ibadah berlangsung. Dengan demikian bagaimanakah pengaruh komitmen pemusik dalam melayani terhadap kesehatan kerja pemusik di GTI DKI Jakarta.

Ketiga, Majelis gereja melalui penanggungjawab ibadah hendaknya melakukan pembinaan baik dalam bidang karakter kepada para pemain music di GTI DKI Jakarta agar terjalin kesehatan Kerja Pemain Musik. Dengan demikian teridentifikasi masalah, bagaimana kecenderungan pembinaan karakter terhadap kesehatan kerja pemusik di DKI Jakarta.

Keempat, Pembinaan tentang bekerja dalam tim juga perlu dilakukan sehingga para pemain musik dapat bekerja dalam tim dan bukan bekerja secara pribadi sehingga diharapkan bisa menumbuhkan rasa kesehatan kerja para pemain musik. Dengan demikian teridentifikasi masalah, bagaimana kecenderungan pengaruh pembinaan tentang bekerja dalam tim terhadap kesehatan kerja pemusik di DKI Jakarta?

Kelima, salah satu yang memotivasi semangat para pemain musik bermain musik adalah fasilitas alat-alat musik dan peralatan pendukungnya. Dengan demikian teridentifikasi masalah bagaimanakah kecenderungan pengaruh kelengkapan peralatan musik terhadap kesehatan kerja pemain musik di GTI DKI Jakarta?

C. Batasan Masalah

Masalah-masalah yang telah diidentifikasi di atas tidak mungkin diteliti semuanya secara bersamaan karena adanya keterbatasan waktu. Oleh sebab itu, pada

penelitian ini, peneliti membuat batasan masalah yang bertujuan agar penelitian ini memiliki arah yang jelas dan tidak menyimpang dari hal-hal yang ingin diteliti. Peneliti membatasi pembahasan pada identifikasi masalah yang pertama, yaitu: “Pengaruh Kepemimpinan Tim Koordinator Pemusik terhadap Kesehatan Kerja Pemusik di Gereja Tiberias Indonesia DKI Jakarta”. Peneliti memilih pokok masalah ini karena menurut peneliti, Kepemimpinan Tim Koordinator Pemusik merupakan hal mendasar yang harus dimiliki oleh para Tim Koordinator Pemusik, supaya pemusik dapat membawa hati dan pikiran jemaat dalam perjumpaan dengan Tuhan dan berdampak pada jemaat sehingga ibadah berjalan dengan hikmat.

D. Rumusan Masalah

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan empat rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

Pertama, Bagaimana kecenderungan Kesehatan Kerja Pemusik di Gereja Tiberias Indonesia DKI Jakarta.

Kedua, Bagaimana kecenderungan Kepemimpinan Tim Koordinator Pemusik di Gereja Tiberias Indonesia DKI Jakarta.

Ketiga, apakah ada pengaruh Kepemimpinan Tim Koordinator Pemusik terhadap Kesehatan Kerja Pemusik di Gereja Tiberias Indonesia DKI Jakarta.

Keempat, indikator manakah yang paling dominan dari Kepemimpinan Tim Koordinator Pemusik yang berpengaruh terhadap Kesehatan Kerja Pemusik di Gereja Tiberias Indonesia DKI Jakarta.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dan kontribusi bagi berbagai pihak, baik secara teoritis maupun praktis.

Pertama, kepada setiap Tim Koordinator Pemusik di Gereja Tiberias Indonesia seluruh Indonesia, khususnya Gereja Tiberias Indonesia di DKI Jakarta.

Kedua, kepada Tim Musik GTI seluruh Indonesia, khususnya Tim Musik di GTI DKI Jakarta.

Ketiga, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan di Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest Tangerang (STTI Harvest) tempat peneliti menempuh pendidikan S2, sehingga dapat memperlengkapi bahan pengajaran perihal kepemimpinan di STTI Harvest dan bermanfaat bagi mahasiswa.

Keempat, kepada Peneliti, melalui penelitian ini, wawasan peneliti tentang kepemimpinan Tim Koordinator Pemusik dan Kesehatan Pemusik di GTI DKI Jakarta kristen semakin meningkat yang tentunya sangat berguna untuk pelayanan penulis, khususnya di dalam lingkup gereja.

Kelima, penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk melaksanakan Tri Darma Perguruan Tinggi di STTI Harvest untuk meraih gelar Magister Teologi di STTI Harvest Tangerang.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan Penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan, menjelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan tentang kajian teoritis yang menjelaskan pengaruh kepemimpinan Tim Koordinator Pemusik terhadap Kesehatan Kerja Pemusik di Gereja Tiberias Indonesia DKI Jakarta, setelah itu dilanjutkan dengan kerangka berpikir dan hipotesa penelitian.

Bab III akan menjelaskan metode penelitian yang meliputi tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian yang digunakan, populasi dan sampling, teknik pengumpulan data, instrumen, dan teknik analisa data.

Bab IV merupakan bab penganalisaan dan penginterpretasi data-data penelitian yang telah dikumpulkan.

Bab V yang merupakan kesimpulan dari seluruh bab, implikasi dan saran-saran yang diharapkan dapat berguna bagi pelayanan yang ada dan juga bagi penelitian lanjutan.